

**PARUMAN BARONG DI PURA KHAYANGAN JAGAT LUHUR
NATAR SARI APUAN, KECAMATAN BATURITI,
KABUPATEN TABANAN**

oleh

I Wayan Mastraⁱ, Ida Bagus Gede Bawa Adnyanaⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: mastra.iwyn@gmail.com , tugus.bawa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan Baturiti-Tabanan, sebuah peristiwa multidimensional. Kajian terhadap fenomena ini dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk mengungkapkan keadaan *Paruman Barong* secara holistik di tengah-tengah modernisasi masyarakat dewasa ini. Hal ini penting dilakukan, karena nilai-nilai sosial kesenian khususnya seni musik yang nampak lebih dominan menjadikan umat besrta *pemedek* lainnya bisa lebih aktif dan terangsang datang, secara bersatupadu dalam memetifator masing-masing keseniannya. Dengan menggunakan metode kualitatif menempatkan *Paruman Barong* sebagai entitas multilapis (*multilayered*). Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menganalisis ideologi nilai-nilai yang terungkap dalam *Paruman Barong* di Pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan Baturiti -Tabanan, yang memiliki kekuatan sentralistik, pertemuan budaya berbagai lima daerah di Bali. Permasalahan-permasalahan dipecahkan melalui beberapa teori yang relevan: teori agama, teori estetika dan teori struktur fungsional. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah difokuskan pada peristiwa budaya yang berdimensi religius, sosial, budaya.

Kata Kunci : *Paruman Barong, Piodalan Pura Khayangan Jagat Luhur Natar Sari.*

**PARUMAN BARONG IN PURA KHAYANGAN JAGAT LUHUR
NATAR SARI APUAN, BATURITI DISTRICT,
TABANAN REGENCY**

Abstract

This research was conducted at Pura Khayangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan Baturiti-Tabanan, a multidimensional event. The study of this phenomenon is intended as an attempt to reveal the condition of Paruman Barong holistically in the midst of the modernization of today's society. It is important to do this, because the social values of the arts, especially the art of music, which appear to be more dominant, make people and other members of the community more active and stimulated to come, unitedly in the memetifator of their respective arts. By using a qualitative method, it places Paruman Barong as a multilayered entity. This study aims to understand and analyze the ideological values expressed in Paruman Barong at Pura Khayangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan Baturiti - Tabanan, which has a centralized power, a meeting of cultures of various five regions in Bali. The problems are solved through several relevant theories: religious theory, aesthetic theory and functional structure theory. The results obtained from this study are focused on cultural events with religious, social, cultural dimensions.

Keywords: Paruman Barong, the positive impact of Balinese artistic social values

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali tidak diragukan lagi di mata dunia yang berjulukan sebagai pulau dewata atau sorgawi, sebutan ini tidaklah berlebihan karena di Bali banyak kita jumpai adanya Pura di setiap desa pakraman baik berstatus sebagai pura keluarga, pura penyungsungan karma desa adat, maupun pura khayangan jagat yang secara tidak langsung akan memberikan ilustrasi atau kesan magis yang semakin terpesonanya pulau Bali di kalangan mata dunia, lebih-lebih bagi wisatawan yang berkunjung ke pulau Bali. Di kalangan umat Hindu di Bali kini masih ada sebuah tradisi pada waktu-waktu tertentu untuk membawa dan mempertemukan benda-benda sakral seperti barong, rangda, yang merupakan benda-benda kramat yang sangat disucikan masyarakat ke suatu pura oleh warga masyarakat setempat. Petemuan benda-benda sakral ini dalam kelompok besar dan *lunga sinarengan*, yaitu pergi bersama-sama dalam waktu singkat, namun ada juga bersifat *ngadeg sinarengan* artinya menetap leih dalam tiga sehari.

Salah satu yang terbesar di Bali adalah paruman barong di *Pura Khayangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan Baturiti Tabanan*. Pelaksanaan *paruman barong* ini berlangsung setiap hari *Saniscara Tumpek Kelurut*. Tradisi paruman barong berjumlah puluhan ini dan berbagai jenis yang datang dari berbagai desa di Bali ini, memperlihatkan kompleksitas nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultur masyarakat Bali. Memberlakukan barong-barong ini seperti manusia, maka paruman barong ini memperlihatkan adanya ikatan spiritual, hubungan sosial, kekrabatan dan kaitan kultural warga penyungsung masing-masing barong dengan warga *penyungsung* pura *Khayangan Jagat Luhur Natara Sari Apuan*, yang sudah berlangsung sejak lama. Hal ini menunjukkan *paruman barong* bukan saja merupakan sebuah nuansa bersifat religius, melainkan juga sebuah aktivitas budaya yang berbentuk nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Barong diduga berasal dari kata *babwang* yang berarti binatang beruang (Dibia, 1999:25-26 dan Titib, 2006:417-418). Dilihat dari

topeng/punggalan barong adalah melalui alkurtasi antara keudayaan Hindu yang beridentitas Buda, seperti terlihat pada barong landung dan barong macan. Menurut Goris,1986:4-10 dan Telaga, Mei-Juni 2007, bentuk corak muka barong Ket atau keket dijumpai di negara-negara menganut Buda seperti Jepang, Cina. Barong bentuknya seperti itu memperkaya bentuk kehadiran barong di Bali yang beragam, yang sesuai inspirasi dan merupakan cerminan jiwa dari sang pembuat topeng tersebut. *Sesuhunan Nawa Sanga* di pura Natar Sari Apuan, menurut Bandem, (2004:79-82) dalam bukunya Kaja dan Kelod berpendapat, adalah sejenis dengan Barong *Kedengkling*, yaitu para wanara/kera-kera menjadi peran untuk mengusir *balla*/wabah penyakit.

Pura *Khyangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan memiliki sebuah tradisi unik yang disebut *Paruman Barong*, atau tempat berkumpulnya Barong, yang setara dengan di pura Pucak Padang Dawa Desa Bangli dan Pura Pucak Kembar adat Pacung. Adalah bermula dari sesuhunan *Ida*

Bhatara Pasupati/Bhatara Nawa Sanga yaitu simbol Tuhan, walaupun dibuat dari kayu, logam, kulit merupakan suatu benda berharga bagi umat Hindu. Sebagai obyek barong berkumpul di Pura *Khayangan* oleh oleh *penyungsurung Bhatara Nawa Sanga* berupa 9 (Sembilan) wujud seperti topeng-topeng wayang wong; 3 (tiga) terdiri dari penokohan topeng Raja Rahwana, Delem, Sangut, (sebagai pihak jahat) dan 6 (enam) berwujud Wanara/kera (sebagai pihak baik). Oleh desa Apuan kedua belah pihak dalam cerita Epos Ramayana itu diyakini juga sebagai penyungsurung *Ruwe Binedha* (Purana Pura Adat Apuan, Mastra, 2021 hasil wawancara/pengamatan langsung).

Pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan ini mengagungkan *tapakan Barong Ida Bhatara Nawa Sanga* (Sudarsana,2002:31-33). *Petapakan Barong* (Rajanya Barong, Wawancara dengan Pemangku Mastrum, 31 Desember 2021). *Petapakan Pura Khayangan Jagat Natar Sari* Apuan dipercaya oleh masyarakat *penyungsurung*, untuk mengusir wabah

yang muncul ditengah-tengah masyarakat.

Petapakan Pura Pucak Padang Dawa lebih berfungsi untuk mengatasi pakeklik atau lebih mengutamakan kejahatan ekonomi. Seperti jaman dulu pengasilan segala palawija yang dimanfaatkan untuk salah satu kebutuhan pokok mereka bisa subur dan menghasilkan, karena pengayom Bliu, dengan itu para *penyungung* mempersembahkan kembali terbukti setiap telajakan yang dilalui sesuhunan selu disjikan upacara tertentu, salah satunya hasil palawija. Sedangkan *Petapakan Ida Bhatara Nawa Sanga* Pura Pucak Kembar Pacung, diyakiniki oleh *penyungung* untuk mendukung kelancaran irigasi/pengairan, utamanya pengairan persawahan dengan wilayah takterbatas/seputar sungai ayung (Arta Wiguna,2008:8-12). Apabila masyarakat kekurangan air, maka *Ida Petapakan Nawa Sanga* Juga diiringi kemasing-masing pura subak yang telah ditentukan sehigga umat *penyungung* tidak kekurangan air lagi. Ketiga tempat *petapakan* barang tersebut adalah atas kepercayaan *penyungung* barang

dalam menjalankan baktinya dan karmanya untuk memperoleh kesejahteraan hidup secara spiritual maupun material (Mantra,1996:16). Ini menjadi kekuatan melalui *Pruman Barong*

Agama Hindu mengenalkan umatnya beragam kreasi lambang atau simbol-simbol sebagai jalan berdialog dengan Tuhan yang mereka puja. Lambang atau atribut tersebut yang bermuatan religius, etika dan estetika tinggi (Wiana.1993:24-38). Dalam kehidupan Hindu Bali terjalin erat antara adat, budaya dan kemasyarakatannya, ini menjadi bukti keberadaan budaya tetap ajeg dan lestari. Di samping dasar *srada* juga keyakinan tentang nilai-nilai mitologi barong bahwa (Putra,tt,15-16 dan Segara,2000:9-18). Wujud barong ini bertugas menetralisasi segala bencana alam semesta beserta dengan manusia senantiasa terbangun seimbang dan harmonis dan terindar dari malapataka yang mengganggu kehidupannya. Barong juga diyakiniki sebagai kendaraan Dewa (Segara,2000:4-5 dan Titib,2003:384-422),dan tidak sebagai mitologi belaka, tapi mengandung makna simbolis dan

filosofis yang menandakan kekuasaan dewa tertentu (suekmono,1988:92). Kata-kata yang umum di Bali barong intinya sebagai pelindung dan pengayom masyarakat.sekaligus tontonan dan tuntunan bagi umatnya. Dengan dilaksanakan *paruman barong* di Pura Luhur Natarsari Apuan diharapkan dapat menambah *sradha* dan *bakti* umat hindu atas anugerah *Ida Sang Hyang Widi Wasa* serta dapat menumbuhkan atau mengembangkan unsur-unsur kesenian bali yang di jiwai ajaran Agama Hindu.

2. METODE

Dalam desain penelitian ini, cara pengumpulan data yang paling utama adalah dengan *participation observation*, Pada dasarnya penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dari suatu fenomena-fenomena empiris. Dimana peneliti sebagai instrument kunci dalam hal ini adalah *Paruma Barong* Dalam Prosesi *Piodalan* Dapat di Pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan Baturiti-Tabanan. Dimana analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif.

3. PEMBAHASAN

3.1 Paruman Barong Dapat Memberi Dampak Positif Terhadap Kesenian Bali

Hasil pembahasan ini dimulai dari Struktur Penyajian Kesenian Bali Dalam Kajian Budaya, yaitu beranjak pada munculnya *paruman barong* ke pura *Khayangan Jagat Natar Sari (Bhatara Nawa Sanga)* berfungsi sebagai *nunas Pasupati* dan diyakini pula sebagai Dewa *Taksu* Kesenian, *taksu Balian/dukun*, dan ajaran Agama Hindu Bali membenarkan, kemudian atas dasar *Kerawuhan/trant* (hasil pengamatan langsung,2015-2021). Untuk itu keberadaan puluhan *petapakan* barong se Bali Tengah datang. Dalam kedatangan barong itu tetap menggunakan musik sebagai iringan dan lengkap dengan sajian kesenian lainnya, maka pembahasan ini penekanannya beruriantasi pada seni pertunjukan ritual dalam upacara *piodalan* di Pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan Baturiti-Tabanan, yang didasari atas *Serada Bakti* umat *ngayah* kesenian dengan tulus ikhlas.

1. Seni Pertunjukan

Keberadaan sajian seni yang ada dalam upacara *piodalan* di pura *KhayanganJgat Luhur Natar* Sari Apuan dapat digolongkan secara tidak langsung sebagai seni pertunjukan, karena ditonton oleh orang banyak. Idiologi pertunjukan melahirkan berbagai bentuk penampilanisme termasuk di dalamnya tari-tarian (*sesolahan*). Ide dasar ini memperkaya dan memperkokoh kehadiran kesenian bersifat ritual yang lebih berfungsi hiburan (*skular dance*) atau sebagai tontonan, sehingga tampak berbagai dimensi yang mengitari.

Seni dengan agama Hindu amat identik, karena kreatifitas kesenian adalah mempertunjukan sastra. Bahkan agama Hindu menyatu dengan seni (Mantra,1996: 2-18 dan Suamba,2003:34). Dalam tradisi budaya Bali seni dan agama *manunggal* keduanya membuat ajaran-ajaran moral serta tuntunan bagi manusia dalam megimplementasi nilai-nilai *tri kaya parisudha* yang dapat berpikir, berkata dan berbuat yang benar.

Karya-karya seni seperti yang termuat dalam Epos Ramayana dan Mahabaratha menjadi contoh serta pijakan kehidupan manusia di alam ini, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama Hindu yang berkembang di Bali. Masing-masing tertuang baik dalam 7 (tujuh) kanda (jilid) Ramayana maupun 18 (delapan belas) parwa (jilid), Mahabaratha mengandung isi yang bermakna filosofis, etis, spiritual dan estetis. Hampir seluruhnya dapat diambil sebagai penerang (*suluh*) yang dipakai tuntunan dalam kehidupan manusia sejak berada di dalam kandungan sampai mati, yang berikutnya sampai menjalani siklus kehidupan (Soekmono,1988:104-115 dan Ngurah,2006:116-135).

Pentas atau pamer disebut seni pertunjukan melalui hasil kesenian merupakan media penyampaian ajaran agama Hindu. Seni mengungkap etika agama yang mengandung unsur-unsur nilai *satyam*, *sivam* dan *sundaram*. Peristiwa keagamaan seperti ini menjadi ajang integrasi, baik secara kebersamaan sesama warga masyarakat maupun menyegarkan

kembali kesadaran kolektif diantara mereka sesama warga masyarakat *penyungsung* barong se Bali Tengah yang biasa hadir dalam *Paruman Barong* di Pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan Baturiti-Tabanan.

Konsep kebenaran kebaikan dan keseimbangan serta keindahan menjadi landasan etika Hindu yang bersumber dari ajaran-ajaran suci *Weda*, yaitu kitab suci agama Hindu menjadi roh kekuatan dan sumber berkeaktivitas di dunia kesenian. Epos Ramayana dan Mahabharata acuan seniman berkarya merupakan salah satu seniman berkarya. Kedua epos itu memuat cerita dan contoh-contoh persoalan riil yang dihadapi manusia di alam ini. Epos itu bagaikan *Weda* yang dipentaskan, sehingga mengalir dan menyentuh hati nurhani paling dalam dari penonton. Ungkapan cerita itu menyadarkan keberlakuannya keyakinan terhadap hukum *karmapala*, yakni hukum perbuatan dari setiap kerja yang dilakukan oleh umat manusia di jagat ini (Cudamanik,1987:151).

Dalam agama Hindu juga dikenal juga Tiga konsep; *satyam*,

sivam dan *sundaram*, *satyam* mencakup kebenaran nilai-nilai kejujuran, ketulusiklasan, kesetiaan dan kesungguhan. Agama Hindu mengajarkan kepada penganutnya agar setiap pemujaan, dan persembahan yadnya dilaksanakan dari dasar hati yang tulus ikhlas, penuh kejujuran, serta niat yang sungguh-sungguh. *Sivam*, sebagai wujud kebaikan/kesucian mengungkap nilai-nilai yang pencipta itu, maha indah yang mengungkap mencipta kehidupan, memelihara, memusnahkan atau meniadakan kembali kehidupan. Tuhan dalam manifestasinya (Eva adalah pencipta seni yang maha agung, sehingga dikenal dengan sebutan Sivanata raja (Golder,1982:16-17 dan Kontjaraningrat,1986:87). Segala sesuatu yang bernilai artistic, kebaikan dan kesucian bersumber dari *Sanghyang Widi Wasa*. Kesenian dicipta oleh seniman dan umatnya untuk dipersembahkan kembali sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan, dan alam seni *wali, bebali* dan *balih-balihan*. *Sundaram*, merupakan nilai keindahan, hasil ungkapan nilai-nilai *binary oppasation* sebagai

oposisi biner yang berkeseimbangan mencakup: baik dan buruk, sacral dan profan laki-laki dan perempuan serta pepaduan lainnya. Di Bali konsep *ruwe binedha* merupakan refleksi dalam berbagai aspek kehidupan di alam ini, termasuk pengungkapan nilai-nilai estetis untuk menciptakan, dan memperoleh kedamaian (Dibia, 2003:91-110 dan Agung, 2006:9-10). Nilai-nilai ketiga tersebut berpijak dari ajaran agama Hindu menjadi landasan dasar memperkuat kehidupan seni ritual maupun ritual seni, dimana nilai-nilai satu dengan yang lainnya saling melengkapi serta mendukung menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga dua unsur itu tidak dipertentangkan. Oleh karena itu, *Paruman Barong* yang terpusat di Pura *Khayangan Jagat Luhur Natara Sari* Apuan mengekspresikan kedua sisi itu, yaitu ritual seni maupun seni ritual yang bertujuan menyeimbangkan alam semesta, dan alam manusia sejak dahulu, kini, dan mendatang. Seni pertunjukan yang tersaji dalam *parumana Barong* di Pura tersebut, meliputi seni tari, karawitan, dramatari, sendratari dan wayang kulit.

2. Seni Tari

Sejak awal pelaksanaan prosesi upacara hingga berakhir *Paruman Barong* dipergelarkan berbagai karya seni, Lingkungan pura *Khayangan Jagat Luhur Natara Sari* Apuan merupakan tempat yang strategis untuk menunjukkan keanekaragaman kesenian itu. Karya seni yang dipertunjukkan itu menyemarakkan secara langsung acara ritual *Paruman Barong*. Bahkan *paruman Barong* itu sendiri juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan sebagai suatu wujud pemujaan.

3. Karawitan/Gamelan

Penyajian karawitan yang terdiri dari perangkat: gong kebyar, semarpegulingan, semarandana, anglung, selonding semuanya ikut memeriahkan acara itu, baik sebagai pengiring tari dan upacara maupun sebagai instrumental. Sebagai pengiring jalannya upacara disajikan berbagai tabuh klasik maupun kreasi menunjukkan kebolehannya. Sebagai iringan tari yakni disajikannya beberapa iringan tari klasik maupun iringan tari kreasi baru. Begitu pula

musik *bleganjur* tidak ketinggalan pula untuk mengiringi prosesi *mesucian*, mendak sesuhunandan memperlihatkan kebolehannya saling bergantian dengan *sekha blaganjur* pengiring Barong lainnya. Dengan keberadaan itu banyak jenis dan lagu masing-masing dimainkan, maka terjadi aktivitas masyarakat banyak yang menyaksikan dan sekaligus sebagai penilai secara non formal. Dengan itu jelas dari masing-masing *sekha* yang merasa dirinya kurang dalam penampilan/tersaingi, dikemudian hari mereka meningkatkan mutunya. Dan itu terbukti di hari *piodalan* berutnya mereka beranani berkomposisi dengan musik *baleganjur* lainnya, dengan menambah alat instrumen lebih besar dan lagu lebih tertata pula. (pengamatan 25 Desember 2021).

4. Dramatari

Dramatari yang menjadi penentu dalam paruman Barong itu adalah bentuk dramatari Calonarang yang didominasi oleh Sesuhunan Adat Baru Marga sebagai pengemuka dan Sading Badung serta lengkap dengan *eeddannya* sebagai penutup. Yang

ditengah-tengahnya dalam waktu tiga hari peneyelenggaraanya diisi oleh *sekha* /Adat dari Darma Tabanan, Selingsing dan Gunung Siku Badung. Itulah yang menjadi inti dalam upacara prosesi *piodalan* tersebut. Sedangkan *Sesuhunan* Barong lainnya seperti Barong Menguwi Tani dan Tari Teleknya, Banjar Anyar dengan tari teleknya, Tangeb, Petiga, Payangan Seme, Penarungan, Abian Semal, Basangbe, Katik Lantang, Baluk Negara dan lain-lainnya adalah sebagai kesenian wali tambahan. Yang intinya mencerminkan atau menggambarkan *ruwe bineda* (Barong dan Rangda) dalam kehidupan nyata umat manusia tidak terpisahkan. Drama yang mencakup unsur vocal, tari dan musik (lengkap) dan isinya lebih dapat ditangkap sebagai tontonan dan tuntunan masyarakat. Itulah salah satu alasan dalam upacara tersebut tentang pertunjukan dramatari calonarang wajib dipertunjukkan pada setiap *piodalan ageng/gede/nadi* di pura tersebut. Dengan adanya sekian penyajian kesenian tersebut panitia *piodalan* menjadi sibuk mengurus kesenian itu sebagai persembahan

wujud bhakti kepada Bliu *Ida Bhatara*.

5. Seni Ritual

Kesenian di atas dipertunjukkan dalam rangka upacara adat atau agama bagi masyarakat Hindu di Bali sebagai seni ritual. Seni ritual disajikan sebagai wujud persembahan atau pemujaan sekaligus pelaksanaan kewajiban *penyungsung* pura yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara. Pelaksanaan kesenian ini melahirkan sajian-sajian seni yang bernuansa ritual yang dalam tulisan ini disebut sebagai seni ritual. Kesenian yang ditampilkan itu, bukan sekedar untuk ditonton saja tetapi menjadi bagian dari ritus (Picart,2006:206-207).

Kesenian sakral berhubungan erat dengan sesuatu yang suci, keramat dan kudus yang bermakna religius, seperti roh-roh suci, leluhur yang dipuja sebagai dewa, dan benda-benda hasil karya manusia yang telah penuh mengalami penyucian, serta pelaksanaan berbagai upacara ritual yang terlembagakan dalam agama (Eliade,2002:13-20). Suatu yang sakral dapat berupa simbol utama,

nilai-nilai dan kepercayaan yang menjadi inti moralitas masyarakat. Nilai-nilai sakral itu berperan menjaga keutuhan, dan ikatan masyarakat serta mengendalikan gerak dinamika masyarakat (Dravamoni.1995:88-92 dan Eliade,2002:13-26). Untuk menguatkan sesuatu yang sakral agar tetap berakar di masyarakat, maka berbagai bentuk ritual diadakan oleh individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaan dipamerkan sebagai ritus memuja alam. Oleh karena itu pameran kesenian tersebut memiliki nilai-nilai, dan tujuan kolektif, serta disakralkan sebagai seni ritual.

Seni ritual adalah seni yang disajikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upacara keagamaan di Bali kesenian ini dikenal dengan seni *wali*, dan *bebali* yang meliputi berbagai kesenian, seperti tari Rejang, Pendet Sanghayang, Baris Gede, Gamelan Slonding, Topeng Sidha Karya, dan beberapa jenis kesenian lainnya. Kesenian yang lebih khusus mengutamakan sajinnya untuk hiburan dikelompokkan sebagai seni *balih-balihan*, jenisnya sangat begitu

beragam (Seminar Seni Sakral dan Profan, 24-25 Maret 1971 dan Dibia, 1999:3-5). Namun demikian, keseragaman sajian kesenian sangat ditentukan oleh dasar aturan oleh *desa, kala dan patra* serta *desa mawacara*, yang artinya setiap desa memiliki aturan masing-masing yang ditampakan pada pengalaman religius yang lebih kongkrit (Dibia, 1999:3-5 dan Eliade, 2002:127-130).

3.2 Struktur Jenis-Jenis Penyajian Kesenian dan Fungsinya

Dalam upacara *piodalan* di Pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan* adalah bunyi musik gamelan tidak terlepas, yaitu sejalan dengan suara: mantra, badjra, kidung, kulkul dan gamelan (*panca gita*). Pada musik gamelan dalam prosesi itu dapat dibagi lagi tiga pokok yaitu penyajian musik tanpa sebagai pengiring tari (musikal) dan kedudukan musik sebagai iringan tari dan sebagai rentetan iringan upacara *piodalan*: 1) Sebagai musikal adalah berfungsi sebagai pelengkap upacara dan mengisi suasana, diantaranya seperti: gong Kebyar, Semarandana, musik Belonganjur, musik Semar

Pegulingan, Musik Slonding, Gender Wayang; 2) Sebagai iringan dan pengiring tari, yakni musik menyatu dengan tari, baik melalui struktur, tema, teknis dan tata penyajiannya. Di Bali sesungguhnya fungsi dalam penampilannya dengan tari dapat dibagi dua, yaitu sebagai iringan tari (saling mengisi), dan sebagai pengiring tari (gerak tari yang mendominasi musik). Ini umumnya berlaku untuk penyajian tari Wali/Bebali, salah satu contoh tari Barong, yaitu gerak tari yang memberi aba-aba pemusik.

3.3 Kesenian Musik Gamelan Pengembangan Baru

Musik gamelan yang berkaitan dengan penataan baru/kreasibaru yang digunakan oleh generasi umat pada upacara *piodalan* di Pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan*, dapat dicermati menjadi sebuah pengembangan dampak positif dalam kegiatan *ngayah* kesenian tersebut, yang artinya mereka berkreasi melalui elemen-elemen dasar seperti ini dijadikan pijakan berkoreasi, yakni: ritme, nada, melodi, tempo, harmoni, dinamika, timra

nada, dan bentuk (form), (Senen,1982/1983:16). (1) Ritme adalah degupan atau entakan-entakan rasa bathin yang ada dalam diri dan yang tertuang pada alat pemusik itu sendiri, dalam permainannya ada hitungan genap dan hitungan ganjil yang menonjol pada ritme tersebut; (2) Nada adalah bunyi yang teratur yang sudah tentu jumlah prekuensinya, sehingga mempunyai ciri khas tersendiri; (3) Melodi yaitu kombinasi atau gabungan dari beberapa nada yang tersusun bunyinya sehingga indah enak didengar; (4) Tempo yaitu proses keras-lembutnyatnya suatu melodi yang dilakukan; (5) Harmoni adalah perpaduan nada yang dipukul secara bersamaan (gemyang) itu harmoni, atau perpaduan nada besar dan kecil sehingga merdu kedengarannya itu disebut harmoni musik; (6) Dinamika adalah besar-kecilnya ukuran intensitas pukulan. Yang artinya dalam suatu permainan musik tidak selalu ditekankan pada pukulan keras saja tapi ada kendonya; (7) Timbra nada adalah warna nada, yang bisa ditimbulkan melalui alat bunyi yang berbeda. Umumnya warna nada yang

banyak menghasilkan suara yang berbeda yakni dari alat berbeda pula; (8) Bentuk yaitu gabungan dari beberapa materi musik, sehingga berbentuk utuh. Disamping itu musik lainnya berkaitan dengan fungsi sebagai seni wali, bebal dan sebagai seni *Balih-balihan* yang menjadi rangkaian prosesi piodalan juga dapat dicermati semuanya menggunakan unsur elemen-elemen tersebut, sebagai pencapaian keindahannya. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan atas penataan musik bersifat seni pertunjukan. Yang banyak menyedot perhatian umat.

Itulah elemen-elemen musik yang terungkap dalam bentuk penyajian perkembangannya untuk penampilan beragam dan berbagai jenis melodi/lagu dalam mendukung upacara *piodalan* tersebut oleh peserta *ngayah* kesenian se-Bali Tengah. Diantaranya Musik gamelan *Kekekelentingan* dan musik gamelan lainnya pada prosesi *piodalan* itu dalam pengembangan baru/kreasi baru yang paling banyak adalah permainan elemen *ritme* dan *melodi* yang lengkap dengan tekniknya tersendiri. Membahas tentang musik

merupakan identitas prosesi *piodalan* yaitu dapat berfungsi untuk mencerdaskan otak kanan dan kiri (Donder,2005:27), yaitu esensi bunyi dapat direkam oleh otak manusia secara indah, dan unuk menghaluskan jiwa. Dengan demikian penting artinya musik dalam kehidupan keseharian manusia maupun untuk acara *piodalan* berlangsung.

3.4 Bunyi Gamelan dan Efek Psikologis Dalam Prosesi Ritual Hindu

Secara umum inti fungsi esensi gamelan di Bali hampir sama, yaitu salah satunya adalah fungsi gamelan sebagai *Dewa Yadnya* yaitu; Sebagai *Dewa Yadnya*: Sebagai media adanya prosesi ritual, Menabuh dan mendengarkan bunyi gamelan meningkatkan rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan. Bunyi Gambelan Sebagai Saran Pembangkit Emosi Sosial. Bunyi Gamelan, Suasana Hati dan Pembelajaran Etika Sosial.

Aspek bunyi gamelan yang dimaksud adalah: Bunyi gamelan sebagai *tetenger* “sandi”, yaitu dengan bunyi gamelan tersebut dapat

diketahui bahwa pura tertentu sedang dilaksanakan piodalan/prosesi ritual. Dengan bunyi gamelan dapat berfungsi untuk mengumpulkan umat Hindu secara luas, sebab ketika bunyi gamelan mulai didengar hal itu mengisaratkan bahwa prosesi ritual mulai berlangsung , oleh sebab itu umat dari yang belum siap menjadi siap dan datang langsung ke tempat ritual itu. Hal ini mirip dengan esensi suara *adzan mahrib* dari ajaranagama Islam. Dengan bunyi gamelan yang didengar dapat membuat pikiran umat menjadi tenang, suci, hening, dari awal ritual sampai akhir. Bunyi gamelan juga dapat sebagai persembahan kepada Tuhan dalam wujud manifestasinya sebagai *Mahadewa*.

3.5. Bunyi Gamelan dan Aspek Sosiologis

Berbagai Efek Bunyi Gamelan Terhadap Hubungan Sosial; Bunyi Gamelan Sebagai Media Informasi Adanya Prosesi Ritual, *Menabuh* dan Mendengar Bunyi Gamelan Meningkatkan Rasa kebersamaan, Persatuan dan Kesatuan; Bunyi Gamelan Sebagai Pembangkit Emosi

Sosial, Bunyi Gamelan Suasana Hati, dan Pembelajaran Etika Sosial, Faktor-Faktor Sosiologis dan Kualitas Sekaa Gong. Inti dari isi unsur gamelan Bali terurai di atas adalah mengenai keberadaannya, yang terungkap: Filsafat, (logika), *Estetika* (keindahan) Etika (*Susila*) dan Teknik (*gegebug*).

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Paruman barong adalah upacara ritual yang mempertemukan barong dan tradisi-tradisi budaya lokal yang berbeda-beda dari berbagai daerah se Bali Tengah/Selatan. Selama *paruman* barong warga masyarakat *penyungsung* barong datang ke pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan dalam tradisi budaya yang berbeda-beda. Didasari oleh keyakinan yang tinggi terhadap kekuatan *Bhatara Siwa Pasupati*.

Keberadaan sajian seni yang ada dalam upacara *piodalan* di pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan dapat digolongkan secara tidak langsung sebagai seni pertunjukan, karena ditonton oleh orang banyak. Idiologi pertunjukan melahirkan

berbagai bentuk penampilanisme termasuk di dalamnya tari-tarian (*sesolahan*).

Pada kegiatan ritual *Paruman Barong* itu sendiri disajikan dua jenis tari Rejang dan Tari Baris, tarian dipertunjukan ini untuk menyambut *Ida Bhatra Nawa Sanga* beserta pengikutnya datang dari mesucian atau budal dari kegiatan *ngelawang* selama satu bulan penuh. Peserta penari dipilihnya untuk para gadis/kecilberada di depan sedangkan penari rejang lainnya/ yang berumur berada di belakangnya. Begitu juga penari baris sebagai pemegang tameng/benteng kerajaan berada di pesisir tengah pada menari, dan posisi samping pada waktu datangnya *Sesuhunan sami* (hasil pengamatan 2021). Uniknya lagi pada prosesi *piodalan* berlangsung ada pementasan tarian pergaulan (tari *Balih-Balihan*). Joged Bumbung ada di Jaba sisi kauh, penonton teruma generasi muda sambal nangkil unuk persembahyangan ikut *ngibing* jogged sampai melupakan waktunya. Seha jogged itu berasal dari desa Sobangan Badung saling bergantian dengan *seha* jogged dari Kuwum Marga.

Tidak hanya itu hiburan judipun ikut ambil andil *ngibing/joged* sambal berjudi. Jadi boleh dibayangkan dengan tempat yang sempit/kusuk acara keduanya bisa berlangsung meriah.

Penyajian karawitan yang terdiri dari perangkat: gong kebyar, semarpegulingan, semarandana, anglung, selonding semuanya ikut memehaihkan acara itu, baik sebagai pengiring tari dan upacara maupun sebagai instrumentalia.

Secara umum inti fungsi esensi gamelan di Bali hampir sama, yaitu salah satunya adalah fungsi gamelan sebagai *Dewa Yadnya* yaitu; Sebagai *Dewa Yadnya*: Sebagai media adanya prosesi ritual, Menabuh dan mendengarkan bunyi gamelan mengingatkan rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan. Bunyi Gambelan Sebagai Saran Pembangkit Emosi Sosial. Bunyi Gamelan, Suasana Hati dan Pembelajaran Etika Sosial.

Berbagai Efek Bunyi Gamelan Terhadap Hubungan Sosial; Bunyi Gamelan Sebagai Media Informasi Adanya Prosesi Ritual, *Menabuh* dan Mendengar Bunyi Gamelan

Meningkatkan Rasa kebersamaan, Persatuan dan Kesatuan; Bunyi Gamelan Sebagai Pembangkit Emosi Sosial, Bunyi Gamelan Suasana Hati, dan Pembelajaran Etika Sosial, Faktor-Faktor Sosiologis dan Kualitas Sekaa Gong.

4.2 Saran

Bagi pengempon pura *Khayangan Jagat Luhur Natar Sari* Apuan keberadaan upacara ritual ini selalu diadakan dan dimantapkan lagi. Bagi umat *penyungsong* barong agar tetap juga mempertahankan budaya yang *adiluhung* ini, sehingga keterkaitan sekala dan *niskala* tetap terus bersenergi. Bagi masyarakat umat beragama yang *pendek tangkil nunas* keselamatan, agar mendukung upacara ini sebagai sumbangsih kehidupan dan pelestarian Upacara *piodalan* tersebut. Bagi peneliti lainnya, agar punya etika dan dapat mepilter hasil penelitian ini karena kami peneliti yakin ada yang belum tuntas dibahas dalam penelitian ini, ini semua bertujuan untuk melengkapi data data keberadaan fenomena *paruman barong* bisa tetap ajeg dan lestari, demi masa depan umat

beragama Hindu di Bali dan masyarakat Hindu umumnya.

Roma: Gregorian University Press.

REFERENSI

- Atmadja. Bawa Nengah (dkk) 2005. *Joged Bumbung Porno: Industri Seks Berbentuk Hiburan Seks Melalui rangasangan Mata (Studi Kasus di Buleleng, Bali. (laporan Penelitian) Singaraja:Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Hasil Penelitian Dasar IKIP Singaraja.*
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Gamelan Bali.* Denpasar ASTI.
- Bandem, I Made. 2004. *Kja Dan Kelod Tarian Bali Dalam Trdisi.* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Bandem, I Made. 19183. *Ensiklopedi Tari Bali.* Denpasar: ASTI.
- Cudamant,1967. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Yayasan Wisma Karma Jakarta.
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari Di Bali.*Denpasar: Sasana Budaya Bali.
- Dana, I Wayan. 2011. *Paruman Barong di Pucak Pdang Dawa, Baturiti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya.* BP ISI Yogyakarta.
- Dravamony, Mariasusai.1973. *Prebenology of Religion (Fenomenologi Agama)* 1995.
- Donder, I Ketut.2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Tiologis, Psklogis, Sosiologis, dan Sains.* Surabaya: Paramita.
- Eliade, Merca.2002. *Sakral dan Profan (tari).* Yogyakarta: Pajar Pustaka Baru.
- George Nisbet, Dauglas J.Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Universiti of Puget Sound.
- Goldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara.* Jakarta: CP Rajawali.
- Gunadha, Ida Bagus,2012. *Aneka Politik Hindu.* Denpasar: Widya Dharma. UNHI.
- Hendrapuspito O.C,D.1973. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kansius.
- Khan, Mazrat Inayat. 2002. *Ajaran Spritual Sify Basar: Dimensi Mistik Musik dan Bunyi.* Yogyakarta: Ikar Mandiri Abadi.
- Mastra,I Wayan, 2014. *Gamelan Kekelentingan Dalam Piodalan di Pura Khayangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan Baturiti-Tabanan.* Denpasar: UNHI Denpasar.
- Mantra, I.B. 1996. *Lansan Kebudayaan Bali.* Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

- Palmer, Rikhard E.
2005. *Hermenutika Teori Bari Mengenai Interpetasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pikhar, Michel. 1996. *Bali Cultural Torism and Torism Cultural (Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata, 20006)*. Singapore: Archipelago Press.
- Senen, I Wayan. 1982/1983. *Pengetahuan Elemen-Elemen Musik/Musik Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sudarsana, I Ketut dan Widarsana I Wayan, 2002. *Pura Khayanagn Jgat Luhur Natar Sari*. Tabanan: Desa Adat Apuan.
- Sumandiyo, Y. 1982. *Kreativitas Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Suikmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Knsius.
- Supriono, Johanenes. 2005. *Pradigma Kultur Masyarakat Derkhemian, dalam Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kansius.
- Sudarsono. 1986. *Elemen-Elemen Komposisi Tari*. Yogyakarta: AST